

Penafsiran Hadits Sufistik (Telaah Pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani Dalam Kitab Qomi'tughyan)

*Abdul Rohim¹, Dadah Sa'adah²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Email: abdulrohim.indo@gmail.com¹, dadah@uinsgd.ac.id²

Abstract

This study aims to examine the interpretation of Sheikh Nawawi al-Bantani on the hadiths of the branch of faith contained in the book of Qami'tughyan. This research uses a descriptive qualitative method with a literature study approach to collect and analyze relevant data. The analysis method used is content analysis, which aims to explore the meaning and explanation contained in the book. The results showed that Sheikh Nawawi's explanation on points related to Sufism in the book of Qami'tughyan did not contradict the teachings of naqli and aqli. His in-depth interpretation of the aspects of Sufism makes a significant contribution in clarifying the meaning of the Prophet's hadith, as well as strengthening the understanding of his words. This study concludes that Sheikh Nawawi's interpretation is instrumental in enriching Muslims' understanding of hadiths related to aspects of Sufism and faith.

Keywords: Hadith, Interpretation, Sufistic, Nawawi.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani terhadap hadits-hadits cabang keimanan yang terdapat dalam kitab Qami'tughyan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi, yang bertujuan untuk menggali makna dan penjelasan yang terkandung dalam kitab tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjelasan Syekh Nawawi pada poin-poin terkait tasawuf dalam kitab Qami'tughyan tidak bertentangan dengan ajaran naqli maupun aqli. Penafsiran beliau yang mendalam mengenai aspek tasawuf memberikan kontribusi signifikan dalam memperjelas makna hadits Nabi SAW, serta menguatkan pemahaman terhadap sabda-sabda beliau. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran Syekh Nawawi sangat berperan dalam memperkaya pemahaman umat Islam terhadap hadits-hadits yang berkaitan dengan aspek tasawuf dan keimanan.

Kata Kunci: Hadits, Penafsiran, Sufistik, Nawawi.

PENDAHULUAN

Imam Nawawi merupakan ulama besar yang terkenal dalam tradisi Islam. Bahkan tak jarang yang mencapkan dirinya sebagai ulama sufi atau ulama tasawuf. Beliau dijuluki ulama sufi atau tasawuf karena kontribusinya yang cukup signifikan dalam hal mistisme Islam (tasawuf).¹ Terkait dengan tarekat, Syekh Nawawi memang tidak mengajarkan satu macam alirah tarekat pun kepada muridnya, itu disebabkan kesibukan beliau mengajar

¹ muhammad aji suprayitno and Agus Santoso, "KONSEP TASAWUF PERSPEKTIF IMAM NAWAWI: STUDI TENTANG INTERPRETASI HADIS SUFISTIK DALAM KITAB AL- ARBA'IN AN-NAWAWIYYAH," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 9, no. 02 (February 29, 2024): 1–16, <https://doi.org/10.55120/QOLAMUNA.V9I02.1388>.

para murid, dia lebih memilih untuk meluangkan waktunya untuk mengarang kitab, serta kesibukannya dalam hal tersebut menjadi salah satu faktor untuk tidak memungkinkannya membimbing para muridnya untuk mempelajari tarekat, beliau hanya mencukupkan diri untuk mengajarkan tafsir, hadits, fiqh, akhlak, dan teologi.²

Dari fenomena penafsiran ulama yang terkenal dengan ketasawufannya, pada kasus ini ialah Syekh Nawawi al Bantani dan pada bab ini juga para ulama juga berikhtilaf akan hukum penafsiran dengan motede tersebut, penulis akan memaparkan interpretasi dari sosok Syekh Nawawi al Bantani pada buku yang tergolong dalam tema ketasawufan, yakni kitab Qami'tughyan. Apakah termasuk penafsiran yang ditolak atau sebalik.

Pembahasan yang berkaitan dengan penafsiran hadits dengan model ketasawufan ini bukanlah barang baru, sebelumnya ada artikel atau jurnal yang telah membahas tema terkait, seperti tulisan Satria (2019) yang menyoroti penjelasan Jalaluddin Rumi tentang hadits yang ada pada kitabnya. suprayitno, dkk (2024) juga menulis tentang konsep sufistik Imam Nawawi dalam menyusun kitab hadits arbain nawawinya, serta banyak lagi jurnal-jurnal lainnya yang menjadi inspirasi bagi penulis untuk mengangkat tema ini.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran serta pemaparan Syekh Nawawi dalam menjelaskan hadits yang dicantumkan pada penjelasan tentang cabang-cabang keimanan dalam kitab Qamitughyan. Sehingga kita sebagai kaum muslimin mempunyai tasamuh dalam pandangan, dan bermanfaat bagi masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran secara individu maupun kelompok. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang bermanfaat untuk mengetahui secara ilmiah dari suatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuan masa lalu maupun sekarang. Dengan tujuan untuk mengumpulkan suatu data dan informasi dengan bantuan berbagai buku atau dokumen yang terdapat dipergustakaan.³

Data primer dalam penelitian ini adalah buku "Qami tughyan" karangan Syekh Nawawi al Bantani sendiri. Sedangkan data sekunder yang digunakan di sini adalah buku-buku, serta beberapa Jurnal yang terkait dengan tema yang dibahas. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mencari data primer, serta data sekunder sebagai pelengkap. Yaitu, berupa data- data, dokumen-dokumen, buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

Penelitian ini merupakan *library research* (penelitian kepustakaan), maka pengumpulan bahan-bahan pustaka dan objek pembahasan yang diteliti dibuat dengan koheren (berkesinambungan). Data tersebut kemudian diperiksa kembali antara satu

² Samsul Munir Amin, *SAYYID UALAM HIJAZ BIOGRAFI SYAIKH NAWAWI AL BANTANI*, ed. Abdillah Halim (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2009).

³ Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *METODOLOGI PENELITIAN* (Jakarta: Bumi aksara, 2012).

dengan lainnya, kemudian disusun dengan kerangka yang sudah ditentukan. Dan yang terakhir dilakukan analisis, sehingga diperoleh kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah tersebut. Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif, dengan tujuan dapat menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fakta yang ditemukan, kemudian diolah dan dianalisis sesuai prosedur yang ada.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Sufistik; Definisi, Latar Belakang, Hukum

Dalam menafsirkan sumber Islam yakni Al Quran begitu juga Hadits para ulama klasik membagi metodenya menjadi tiga kelompok besar, yang pertama ialah penafsiran dengan riwayat (*bil naqli*) yakni dengan teks ayat Al Quran dan hadits lainnya juga dengan perkataan sahabat, yang kedua ialah penafsiran dengan nalar akal (*bil aqli*) serta ada yang menambahkan penafsiran ini dengan kesucian batin (*bil isyari*).⁵

Isyarah secara etimologi berarti penun-jukan, memberi isyarat. Sedangkan tafsir al-isyari adalah menakwilkan (menafsirkan) ayat Al-Qur'an Al-Karim tidak seperti zahirnya, tapi berdasarkan isyarat yang samar yang bisa diketahui oleh orang yang berilmu dan bertakwa, yang pentakwilan itu selaras dengan makna zahir ayat-ayat Al-Qur'an.⁶

Namun untuk latar belakang satria (2019) menuliskan bahwa Metode ini muncul karena anggapan para sufi bahwa setiap ayat dan hadis mempunyai makna zahir dan batin. Jika makna zahir dapat ditangkap dengan mudah oleh akal pikiran, maka makna batin membutuhkan usaha untuk memahami isyarat-isyarat yang tersembunyi. Oleh karena itu, untuk memperoleh kemampuan memahami isyarat-isyarat tersebut dibutuhkan latihan kerohanian sehingga mencapai pada tingkatan di mana akan terungkap pada dirinya berbagai isyarat suci dari balik tabir. Menurut para sufi, kemampuan untuk memahami makna teks tidak dianugerahkan kepada semua orang biasa, akan tetapi diterima oleh orang yang sadar, berpengetahuan, memiliki akhlak yang terpuji dan mampu melawan hawa nafsu mereka. Kemampuan ini muncul dari ilham yang diberikan oleh Allah dengan cara memasukkan ide-ide ke dalam hati hamba-Nya yang ikhlas.⁷

Hukum Tafsir *bil-isyarah*: Para ulama berselisih pendapat dalam menghukumi tafsir isyari, sebagian mereka ada yang memper-bolehkan (dengan syarat), dan sebagian lainnya melarangnya, Tafsir Isyari dapat dibenarkan selama: 1. Maknanya lurus, tidak bertentangan dengan hakikat-hakikat keagamaan, tidak juga dengan lafazh ayat. 2. Tidak menyatakan bahwa itulah satu-satunya makna untuk ayat yang ditafsirkan. 3. Ada korelasi antara makna yang ditarik itu dengan ayat. Sementara ulama menambah syarat

⁴ Narbuko and Achmadi.

⁵ Muni' Abdul Halim Mahmud, *Manahij Al Mufassirin* (Cairo: Dar al kitab al mashri, 2000).

⁶ Nana Mahrani, "TAFSIR AL-ISYARI," *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017).

⁷ Oga Satria, "Interpretasi Sufistik Hadis (Telaah Pemikiran Jalaluddin Rumi Dalam Kitab Fihi Mā Fihi)," *Ishlah: Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies*, vol. 1, 2019, <http://journal.iain-kerinci.id/index.php/JIS>.

keempat bahwa ada dukungan dari sumber ajaran agama yang mendukung makna Isyari yang ditarik.⁸

Berbeda dengan Yusuf al-Qardawi sebagai salah satu representasi dari ulama hadis mengatakan bahwa terdapat cara dalam memahami hadis Nabi, yaitu memahami hadis sesuai petunjuk al-Qur'an, menghimpun hadis-hadis yang setema, menggabungkan atau mentarjih hadis-hadis yang bertentangan, memahami hadis sesuai latar belakang, situasi, kondisi, dan tujuan, membedakan antara sarana yang berubah dan tujuan yang tetap, membedakan antara ungkapan yang haqiqah dan majaz, membedakan yang ghaib dan yang nyata, dan memastikan makna kata-kata dalam hadis.⁹

Biografi Syekh Nawawi Banten

Syekh Nawawi atau Bernama lengkap abu Abdul Mut'hi Muhammad Nawawi bin Umar al Tanari al Bantani al Jawi adalah seorang ulama yang dikenal sebagai Syekh Nawawi al Bantani di kalangan pelajar dan ulama Indonesia.¹⁰ Al-Nawawi lahir pada tahun 1815 M/1230 H di Kampung Tanara, Serang, Banten.¹¹ Nawawi adalah merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara, Adapun ke-enam saudaranya ialah; Ahmad Syihabuddin, Sa'id, Tamin, 'Abdullah, Tsaqilah, dan Syahriyah.¹²

Imam Nawawi terlahir dari keluarga yang religius dan dibesarkan di wilayah yang menjadi pusat kesultanan dan juga menjadi pusat penyebaran agama Islam di Banten.¹³ Pada tahun-tahun yang sama atau beberapa tahun setelahnya kelahiran Syekh Nawawi al-Bantani, berakhir pula masa kejayaan kesultanan Banten yang didalangi oleh hadirnya campur tangan colonial hindia belanda yakni Gubernur Raffles, Gubernur tersebut memaksa Sultan Rafi'uddin untuk turun tahta dan menyerahkan kekuasaan kepadanya dengan dalil bahwa sultan tidak dapat menjaga stabilitas keamanan negara. Dengan berbagai macam bentuk dan kondisi social-politik yang ada pada saat itu diterangkan pula menjadi satu cikal bakal syikh Nawawi sangat anti Kolonialisme, sehingga pada akhirnya tidak herang jika Syaikh Nawawi memilih hidup dan betah tinggal di Negeri Makkah (Hijaz).¹⁴

Dan wafat pada tanggal 25 syawal 1314 J/1897 M pada usia 84 tahun, di tanah suci Makah dan dimakamkan di komplek pemakaman Ma'la, komplek pemakaman keluarga

⁸ Muhammad Abdul Azhim Az Zarqani, *Manahil Al Irfan Fi Ulum Al Quran* (Bairut: Dar al kitab al arabi, 1995).

⁹ Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Sunnah* (Cairo: Dar as syuruq, 2008).

¹⁰ Putri Azka Syofarina, "Analisis Ulama' Melayu Di Sumatera Dan Jawa Studi Atas Karya-Karya Kitab Hadist Syekh Yasin Al-Fadani Dan Syeikh Nawawi Al-Bantani," *The Ushuluddin International Student Conference* 1, no. 1 (2023).

¹¹ Fatihatus Sakinah, "Epistemologi Syarah Hadith Nusantara: Studi Syarah Hadith Tanqih Al-Qawl Al-Hatsits Fi Syarh Lubab Al- Hadits Karya Nawawi Al-Bantani," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, June 1, 2020, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/6776/pdf>.

¹² Aliyya Shauma Raffi'u et al., "Peran Dan Kontribusi Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Kajian Hadis Di Indonesia | Raffi'u | Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2023, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpiu/article/view/30741>.

¹³ Misbakhul Khaer and Amri, "Menelaah Kembali Hadis-Hadis Dalam Kitab Nasaih Al-'Ibad Dan Sullam Al-Munajah Karya Imam Nawawi Al-Bantani," *Akademika : Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 17, no. 2 (December 13, 2021), <https://doi.org/10.56633/JKP.V17I2.313>.

¹⁴ Raffi'u et al., "Peran Dan Kontribusi Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Kajian Hadis Di Indonesia | Raffi'u | Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin."

Nabi SAW, dan dari garis keturunan al-Nawawi adalah generasi ke-12 dari Maulan Syarif Hidayatullah, yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati Cirebon, dengan demikian bahwa silsilah keturunan dari jalur ayah tersambung sampai kepada Nabi Muhammad.¹⁵

Pendidikan Syekh Nawawi Banten

Jika kita melihat Tulisa-tulisan yang menjelaskan tentang Pendidikan Syekh Nawawi Banten bahwa kita tidak akan kaget, beliau menjadi orang yang sangat alim bahkan menjadi rujukan seluruh santri Indonesia saat ini, karena beliau memang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan yang mendukung, berpengaruh positif bagi pertumbuhan intelektualnya. Kedua orang tuanya merupakan orang-orang yang berpengaruh, baik di bidang agama, maupun pemerintahan. Ia mewarisi kecerdasan para pendahulunya. Kealiman sang Imam Nawawi sudah nampak dari semenjak usia dini. Ia mengenyam pendidikan pertama sejak usia 5 tahun di bawah bimbingan ayah kandungnya, KH. Umar. Di bawah bimbingan ayahnya pengajaran dari sang ayah berlangsung selama kurang lebih 3 tahun.¹⁶

Ketika mencapai usia 15 tahun, tepatnya pada sekitar tahun 1828 M, al-Bantani bersama kedua saudaranya menjalankan ibadah haji ke Makkah. Selepas menyelesaikan ibadah haji, al-Bantani memilih untuk menetap di Makkah selama tiga tahun. Pada periode tersebut, beliau bijak memanfaatkan waktu dengan baik untuk mengeksplorasi lebih dalam ilmu agama di bawah bimbingan ulama-ulama terkemuka seperti Sayyid Ahmad Ibn Sayyid Abdri al-Rahman al-Nawawi, Sayyid Ahmad Dimiyati, dan Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, ketiganya berada di Makkah. Tak hanya itu, beliau juga mendalami ilmu agama di bawah bimbingan Syekh Muhammad Khatib Sambas al-Hambali di Madinah (Hasibuan and Imawan 2024). Jika dihitung lama Pendidikan Syekh Nawawi tidaklah singkat, beliau belajar di Timur Tengah sangat lama yakni dari tahun 1830 hingga 1860.¹⁷

Guru Dan Murid Syekh Nawawi Al Bantani

Berikut ini, diuraikan lebih panjang tentang beberapa guru Syekh Nawawi al-Bantani yang telah disebutkan dalam berbagai literatur. Pertama, kita memiliki Syekh Umar bin Arabi al-Bantani, yang merupakan ayahnya. Selanjutnya, H. Sahal al-Bantani juga tercatat sebagai salah satu gurunya. Di antara tokoh lainnya adalah Syekh Baing Yusuf Purwakarta, Syekh Ahmad Khatib asy-Sambasi, Syekh Ahmad Zaini Dahlan, Syekh Abdul Ghani al-Bimawi, Syekh Yusuf Sumbulaweni, Syekh Abdul Hamid Daghestani, Syekh Sayyid Ahmad Nahrawi, Syekh Ahmad Dimiyati, Syekh Muhammad Khatib Duma al-Hambali, Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Maliki, Syekh Junaid al-Batawi, Syekh Zainuddin Aceh, Syekh Syihabuddin, dan Syekh Yusuf bin Muhammad Arsyad al-Banjari. Tidak ketinggalan, ada juga Syekh Abdush Shamad bin Syekh Abdurrahman al-Falimbani, Syekh Mahmud Kinan al-Falimbani, serta Syekh Aqib

¹⁵ Sakinah, "Epistemologi Syarah Hadith Nusantara: Studi Syarah Hadith Tanqih Al-Qawl Al-Hatsits Fi Syarh Lubab Al-Hadits Karya Nawawi Al-Bantani."

¹⁶ Khaer and Amri, "Menelaah Kembali Hadis-Hadis Dalam Kitab Nasaih Al-'Ibad Dan Sullam Al-Munajah Karya Imam Nawawi Al-Bantani."

¹⁷ Syofarina, "Analisis Ulama' Melayu Di Sumatera Dan Jawa Studi Atas Karya-Karya Kitab Hadist Syekh Yasin Al-Fadani Dan Syekh Nawawi Al-Bantani."

bin Hasanuddin al- Falimbani. Semua tokoh ini memainkan peran penting dalam pembentukan pemikiran dan pengetahuan Imam Nawawi al-Bantani.¹⁸

Selain memiliki jumlah guru yang cukup banyak, Syaikh Nawawi al- Bantani juga memiliki murid yang tidak terhitung jumlahnya. Dalam beberapa keterangan disampaikan bahwa dalam satu sesi pengajaran di Masjidil Haram jumlah mustami' atau murid yang belajar kepadanya bisa mencapai 200 orang atau lebih dari itu. Maka, jika Syaikh Nawawi al-Bantani mengajar di tempat tersebut dalam kurun waktu yang lama sangat memungkinkan jumlah murid yang belajar kepadanya mencapai ratusan bahkan ribuan orang, mengingat tidak sedikit para murid yang telah selesai belajar kepadanya kembali ke daerah masing- masing sehingga adanya pergantian posisi orang-orang yang dapat belajar kepada Syaikh Nawawi al-Bantani. Dalam beberapa keterangan disebutkan diantara murid Syaikh Nawawi al-Bantani ialah Syaikh Khalil al-Bankalani yang merupakan sosok gurunya ulama terkemuka di pulau Jawa asal Madura dan terdapat beberapa teman seangkatannya dari Nusantara atau Jawa dan diantaranya ialah Syaikh Yasin dari Padang, Syaikh Khatib dari Minangkabau dan Syaikh Nawawi itu sendiri. Artinya, posisi Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Khalil merupakan sosok guru-murid sekaligus teman atau sahabat karib yang senantiasa saling berbagi ilmu. Selain Syaikh Khalil, murid lainnya Syaikh Nawawi ialah Syaikh Mahfudz al-Tarmasi, Syaikh Tubagus al-Sampuri, Syaikh Arsad al-Bantani, Syaikh Hasyim dan Syaikh Ahmad Dahlan; keduanya merupakan pendiri ormas Islam terbesar di Nusantara "Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah". Dari luar Indonesia saat ini beberapa murid Syaikh Nawawi al-Bantani antara lain; Syaikh Abd al-Sattar dari India, Syaikh Abdul Qadir al-Fatani dari Thailand, Syaikh Tarir Jamaluddin dari Singapura, Syaikh Daud Perak dari Malaysia.¹⁹

Karya-Karya Syekh Nawawi Al Bantani

Dikenal dengan sebutan ulama Hijaz dari Nusantara itu terbukti dengan karya-karya beliau di hampir semua fan ilmu,²⁰ menyebutkan bahwa Syekh Nawawi Banten ini ialah ulama yang terkenal sebagai ahli dibidang teologi Islam, fiqih, bahasa, sastra Arab, akhlak/tasawuf, serta Tarikh (kelahiran/kehidupan Nabi Muhammad SAW), tafsir, hadits, dan sebagainya, dari antara karangan beliau yang sudah dicetak ialah;

1. Bidang ilmu kalam; di antaranya kitab fath al-majid, tijad al-darari, kasyifah al safa, al nahjah al jadidah, nur al zulam, dll.
2. Bidang fiqih; al tausyekh, sulam al munajah, nihayah al zain, mirqah al su'ud, al tasdiq, suluk al jadah, fath al mujib, dll.
3. Bidang akhlak/tasawuf; qami' al tughyan al manzumah syu'b al iman, maraqi al ubudiyah, salalim al fudala', dll.
4. Bidang Tarikh; al ibrir ad dani, bugyah al 'awam, fath samad, dll

¹⁸ Raffi'u et al., "Peran Dan Kontribusi Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Kajian Hadis Di Indonesia | Raffi'u | Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin."

¹⁹ Amin, *SAYYID UALAM HIJAZ BIOGRAFI SYAIKH NAWAWI AL BANTANI*.

²⁰ M. Afiquil Adib, "SYEKH NAWAWI AL-BANTANI: KAJIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DI ABAD-21," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022).

5. Bidang tafsir dan hadis; tafsir al munir yang terdiri dari dua jilid dan tanqih al qaul dalam bidang hadits.

Kontribusi Syekh Nawawi Al Bantani Pada Hadits

Secara singkat dan global sesungguhnya kontribusi Syaikh Nawawi al-Bantani dalam bidang hadis di Indonesia dilakukan dengan dua cara; pertama, melalui pengajaran kepada para santri- santrinya di Makkah dan kemudian hari mereka kembali ilmu yang didapat dari Syaikh Nawawi kepada masyarakat atau santri-santrinya di pondok pesantren. Kedua, melalui karyanya terkhususnya kitab tanqih al-Qaul al-hatsis. Akan tetapi pengaruh dan kontribusi karya tersebut tidak pula dapat dilepaskan dari kontribusi para santri-santrinya yang ikut andil dalam menyebarkan, mengajarkan dan menjadikan satu kurikulum (kajian khusus) di lembaga pendidikan yang didirikan mereka, hingga pada akhirnya masyarakat dalam lingkup lebih luasnya dapat memahami hadis nabi tidak hanya dari segi teks (terjemahan) melainkan lebih luas, konteks dan fiqihnya.²¹

1. Kitab Qami'tughyan; Nama, Latar Belakang, Metode, Kualitas Hadits.

Nama lengkap kitab ini ialah *Qami'tughyan syarah Ala mandzumati syuab al iman*, kitab ini ialah syarah yang dibuat oleh Syekh Nawawi Al Bantani atas kitab *mandzumah syuab al iman* karangan Syekh Zainuddin al Malibari, Syekh Nawawi berkata dalam mukodimahnya bahwa sesungguhnya kitab manzumah tersebut ialah ringkasan dari kitab *syuab al iman* berbahasa persia karangan Syekh Nuruddin al iiji, lanjut Syekh Nawawi menjelaskan bahwa kata al iji ialah nisbat kepada salah tempat di negara Persia.²²

Dalam kitabnya Syekh Nuruddin menuliskan *manzumah*-nya dengan bentuk bahr kamil yang terdiri dari 26 *bait*, dan salah satu sebab penulisan kitab Qami'tughyan ini ialah inisiatif dari Syekh Nawawi sebagai kado keselamatan untuk anak keturunannya yang sejenis (penulis merasa bahwa makna kata tersebut ialah rakyat Indonesia) dan umumnya untuk semua muslim, penulisan kitab ini terealisasi setelah Syekh Nawawi berfikir lama untuk mentashih *manzumah syuab al iman* miliknya Syekh al Malibari.²³

salah satu metode yang dipakai oleh Syekh Nawawi dalam kitab ini ialah, menambahkah 3 *bait* pertama dan akhir *bait* ditambah 1 *bait* oleh Syekh Abdul Mun'im, sehingga jika ditotal keseluruhan menjadi 30 *bait*.²⁴

Syekh Nawawi mengawali syarahnya dengan Basmalah kemudian dilanjutkan dengan alhamdulillah, penulis menyakini bahwa cara Syekh Nawawi al Bantani ini ialah cara yang selalu dilakukan oleh para ulama ketika hendak mengarang kitab, dan pasti ini terinspirasi dari Quran yang mengawali surat al fatihah dengan basmalah serta diikuti dengan alhamdulillah, landasan kedua ialah beliau mengikuti perintah Nabi SAW dalam suatu hadist yang mensunahkan mengawali perkara yang bernilai baik dengan basmalah dan

²¹ Raffi'u et al., "Peran Dan Kontribusi Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Kajian Hadis Di Indonesia | Raffi'u | Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin."

²² Muhammad bin Umar Al Bantani, *Qamitughyan* (Jakarta: Dar Al Kutub Al Islamiyah, 2008).

²³ Al Bantani.

²⁴ Al Bantani.

hamdalah, dikarenakan dalam hadits tersebut menyebutkan bahwa akan turun keberkahan yang banyak apabila seseorang memulianya dengan kalimat tersebut, dan terbukti keberkahan pada buku itu, yakni kita sebagai pelajar masih bisa menikmati dan beristifadah dari kitab tersebut.²⁵

Selain menjelaskan dengan metode ijmal, Syekh Nawawi juga menjelaskan irab dan harokat dari beberapa kata, sehingga mempermudah pembaca dalam membacanya, disamping itu Syekh Nawawi juga menukilkan ayat-ayat al Quran pada keseluruhan syarahnya.²⁶

Dan pada akhir penjelasan kitab Qami'tughyan Syekh Nawawi berdoa untuk kita semua agar diberikan ilmu, serta dapat mengamalkan ilmu tersebut, dan juga mendapatkan mati yang husnul khotimah, di bagian sekali beliau menuliskan sholawat kepada Rasul SAW lalu keluarganya serta seluruh Sahabatnya R.A.²⁷

Dan untuk pemilihan hadits-hadits yang dicantumkan Syekh Nawawi pada kitabnya ini beragam kualitas, bisa jadi shahih, hasan juga doif, mungkin bahkan maudu' (kesimpulan sementara penulis), ini terbukti dengan riwayat hadits-hadits yang berada pada kitab tersebut diambil dari riwayat Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Tirmidzi, Imam Ibnu Majah, dan juga Imam Abdul Bar dan lain sebagainya, walaupun hadis shahih tersebut tidak hanya kita dapati pada *shahihain* saja akan tetapi diluar itupun banyak namun kesimpulan sementara penulis bahwa kualitas hadits ataupun riwayat pada kitab tersebut beranekaragam.

2. Interpretasi sufistik hadits oleh Syekh Nawawi dalam Qami' Tughyan

Setelah menelaah kitab qami' tughyan yang membahas tentang cabang-cabang keimanan penulis menemukan beberapa hadist dan dikuatkan oleh penjelasan Syekh Nawawi Al Bantani tentang tema-tema tasawuf. Di antara riwayat yang berkaitan dengan tema ini di antaranya;

1) Mahabbah (Rasul)

Pada term ini, Syekh Nawawi menukilkan sabda Nabi SAW,

لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحبَّ إليه من ولده ووالده والناس أجمعين)) رواه البخاري ومسلم
Artinya; "Tidak beriman salah seorang di antara kalian sampai diriku lebih ia cintai daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia." (An Nisaburi 1955)(Al Bukhari 1993)²⁸

pada poin ke-14 dalam kitab Qami'tughyan ini membahas tentang mahabbah kita terhadap Nabi Muhammad SAW, ketika menukilkan hadits tersebut Syekh Nawawi menerangkan bahwa mahabbah kita kepada Nabi SAW itu hakekatnya ialah mahabbah kita kepada Allah SWT, begitu juga

²⁵ Al Bantani.

²⁶ Al Bantani.

²⁷ Al Bantani.

²⁸ Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Al Bukhari* (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1993).

kita harus cinta kepada Ulama dan atqiya, beliau melanjutkan bahwa itu semua didasari atas kecintaan Allah SWT kepada mereka begitupun sebaliknya, dan yang paling ditekankan dalam bagian ini ialah hakekat mahabbah tersebut, bahwa tidak ada yang pantas dan berhak dicintai kecuali Allah SWT.²⁹

2) Sikaf zuhud saat menuntu ilmu

عن معاذ رضي الله عنه : تعلموا العلم فإن تعلمه حسنة وطلبه عبادة ومذاكرته تسبيح والبحث عنه جهاد وبذله قرينة وتعليمه من لا يعلمه صدقة.

Artinya: “Dari Mu’adz radhiyallahu ‘anhu; pelajarilah ilmu karena mempelajarinya itu satu kebaikan, mencarinya itu ibadah, mengingatnya itu tasbih, membahasnya itu jihad, mencurahkan kepadanya itu taqarrub, dan mengajarkannya kepada yang belum mengetahuinya itu shadaqah.³⁰

Disamping Syekh Nawawi menjelaskan metode untuk mendapatkan ilmu, yakni dengan cara kasbi dan simai’ serta harus disertai dengan mahabbah kita kepada guru lalu mujalalah dengannya, beliaupun menitik beratkan bahwa wajib bagi penuntut ilmu untuk meluruskan niat pada saat menerima ilmu hanya untuk Allah SWT semata, bukan diniatkan untuk mendapatnya penghormatan manusia apalagi memperoleh gemerlap dunia apalagi kemuliaan dari seorang penguasa.(Al Bantani 2008)³¹

3) Sikap zuhud saat mentrasfer ilmu.

Pada syu’bah 18 yakni tentang menyebarkan ilmu, Syekh Nawawi menguatkan pendapatnya dengan hadist Rasulullah SAW, yang berbunyi;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يُبَيِّغُ الشَّاهِدُ مَنْكُمُ الْغَائِبَ رواه البخاري

Artinya: “Hendaknya orang yang hadir diantara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir. H.R Bukhari.³²

Setelah menuqilkan hadits diatas serta menjelaskan akan kewajiban menyampaikan ilmu kepada orang yang tidak tau walaupun itu sedikit, Syekh Nawawi juga menjelaskan tentang ulama akhirat, dengan ciri-ciri sebagai berikut; tidak menjual ilmunya hanya untuk mendapatkan dunia, menyibukan dirinya dengan ilmu akhirat, dan ilmunya harus berlandaskan dengan perbuatan dan perkataan Rasulullah SAW.³³

4) Kesucian jiwa.

Dalam syu’bah ke 20, yakni berkaitan dengan thaharah (bersuci), bagian ini dilandaskan oleh perkataan Nabi SAW,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الطهور شطر الايمان رواه مسلم

²⁹ Al Bantani, *Qamitughyan*.

³⁰ Abu Umar Yusuf Abdul Bar, *Jami' Bayan Al Ilmi Wa Fadhlhi*, ed. Abu Asybal Az zuhairi (Saudi Arabia: Dar ibn Jauzi, 1994).

³¹ Al Bantani, *Qamitughyan*.

³² Al Bukhari, *Shahih Al Bukhari*.

³³ Al Bantani, *Qamitughyan*.

*Artinya: Rasulullah SAW bersabda: Bersuci itu bagian dari iman, (H.R Muslim)*³⁴

Dalam hadits ini Syekh Nawawi menukilkan perkataan Hatim untuk Ashim bin Yusuf bahwa ketika kita berwudhu hendaklah untuk melakukan dua macam wudhu, yang pertama wudhu zhahir serta batin, yang dimaksud zhahir ialah mensucikan anggota wudhu kita dengan air, dan wudhu bathin ialah taubat, penyesalan meninggalkan perkara yang munkar serta zuhud dari dunia.

5) Jihad Melawan Hawa Nafsu

Syekh Nawawi pada poin ke 26 ini menerangkan tentang jihad melawan orang kafir untuk menolong agama islam, dengan dilandasi oleh sabda Nabi SAW,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: رأس الأمر الإسلام وعموده الصلاة، وذروة سنامه الجهاد في سبيل الله رواه الترمذي

*Artinya: Pangkal dari segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan ujung tombaknya adalah jihad di jalan Allah". (HR. Tirmidzi).*³⁵

Selain menerangkan akan pentingnya jihad melawan musuh islam, tidak lupa Syekh Nawawi juga menggiring hati kita untuk sadar bahwa jihad yang paling besar ialah melawan hawa nafsu, dan tidak terbuai dalam kenikmatan dunia, serta mengingatkan kita untuk hendak selalu melakukan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNya.³⁶

6) Syukur

Pada hal ini Syekh Nawawi menjelaskan perihal syukur dengan ayat 152; al Baqarah, serta menyebutkan sabda Nabi SAW, yang berbunyi;

عن رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم قال أربع خصال من كن فيه كمل إسلامه ولو كان من قرنه إلى قدمه خطايا الصدق والشكر والحياء وحسن الخلق.

Artinya: dari Rasulullah saw. bersabda: "empat perkara apabila terdapat pada diri seseorang maka sempurnalah imannya sekalipun ia mempunyai kesalahan dari ubun-ubun sampai tapak kakinya, yaitu: jujur, bersyukur, malu dan baik budi pekerti (perangai) nya".

Dalam hal ini Syekh Nawawi menjelaskan tentang perkara yang harus dilakukan seorang hamba ketika bersyukur kepada pemberi nikmat yang tidak bukan ialah Allah SWT, dan juga tidak terlupakan ketika menjelaskan makna syukur beliau juga menerangkan tentang tingkatan

³⁴ Muslim bin Al Hajaj An Nisaburi, *Shahih Muslim* (Cairo: Maktabah al halabi, 1955).

³⁵ Muhammad bin Isa At Thirmidzi, *Sunan Thirmidzi* (Bairut: Dar al gharbi al islami, 1996).

³⁶ Al Bantani, *Qamitughyan*.

syukur, bahwa syukur bagi orang awam hanya terhadap makan, minuman dan juga pakaian, akan tetapi syukkur khos ialah terhadap apa yang menimpa hati.³⁷

7) Kerendahan hati

Pada cabang ke 40 pada kitab ini, kita diarahkan untuk senantiasa menghindari dari perkara-perkara haram, dimulai memakai sutera bagi laki-laki baligh, dan haram juga bagi perempuan dan laki-laki untuk menggunakan cawan emas atau perak, Syekh Nawawi menguatkan pendapatnya dengan menukilkan tiga Riwayat dari Nabi SAW, dan yang menjadi fokus kita ialah perkataan Nabi yang berbunyi;

«مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهُرَةٍ أَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ حَتَّى يَضَعَهُ مَتَى وَضَعَهُ.» رواه ابن ماجه

Artinya: "Barangsiapa mengenakan baju syuhrah Allah akan berpaling darinya hingga menanggalkannya ketika dia menanggalkannya." (HR. Ibnu Majah).³⁸

Dalam teks hadits ini Syekh Nawawi menjelaskan bahwa seorang manusia hendaknya ketika ia ingin mendapatkan pandangan rahmat Allah SWT di dunia ataupun akhirat hendaklah mencopot rasa sombong pada dirinya, dikarenakan seorang makhluk Allah SWT tidak pantas untuk mengenakannya, ketika makhluk Allah SWT yang hina ini mengenakan kesombongan pada dirinya maka akan kucilkan di pandangan manusia lainnya, dan hatinya juga akan terhina akan itu (Al Bantani 2008).

8) Terlepas Penyakit dengki

Penulis kitab Qami'tughyan ini memaparkan penyakit hati lainnya, yakni dengki atau hasud, beliau menerangkan bahwa dengki adalah buah dari marah seseorang yang disebabkan sudah berkarat kemarahan yang ada pada hatinya (Al Bantani 2008), dalam hal ini beliau menyebutkan hadits Nabi SAW, yaitu;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (رواه مسلم)

Artinya: Janganlah saling mendengki, saling memarahi, mencari-cari isu, mencari-cari kesalahan; saling menipu. Tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara." (H.R Muslim).³⁹

Syekh Nawawi melanjutkan penjelasannya dengan memberikan contoh dari pada rasa dengki tersebut semisal membeli suatu barang dengan harga yang lebih tinggi bukan

³⁷ Al Bantani.

³⁸ Muhammad bin Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Cairo: Dar ar risalah al 'alamiyah, 2009).

³⁹ An Nisaburi, *Shahih Muslim*.

karena dia sangat tertarik dan ingin memiliki barang tersebut tapi ada faktor lain yakni membuat orang lain rendah daripada dirinya.⁴⁰

KESIMPULAN

Kitab Qami'tughyan yang membahas tentang cabang-cabang keimanan yang berjumlah 70-an itu di racik oleh Syekh Nawawi al Bantani dengan penjelasan yang sangat dalam maknanya, itu tidak bisa terlepas oleh latar belakang Syekh Nawawi dalam bidang tasawuf, Namun walaupun beliau sangat bertasawuf tapi ketika menjelaskan hadits pada kitab tersebut tetap masih menerapkan syarat-syarat sehingga penjelasannya akan hadis tidak keluar dari esensinya, Adapun kualitas hadits-haditsnya itu beragam, bisa shahih, hasan, doi'f, mungkin juga maudu'.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bar, Abu Umar Yusuf. 1994. *Jami' Bayan al Ilmi Wa Fadhlili*. edited by A. A. Az zuhairi. Saudi Arabia: Dar ibn Jauzi.
- Adib, M. Afiqu. 2022. "SYEKH NAWAWI AL-BANTANI: KAJIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DI ABAD-21." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16(2).
- Amin, Samsul Munir. 2009. *SAYYID UALAM HIJAZ BIOGRAFI SYAIKH NAWAWI AL BANTANI*. edited by A. Halim. Yogyakarta: Pustaka pesantren.
- An Nisaburi, Muslim bin Al Hajaj. 1955. *Shahih Muslim*. Cairo: Maktabah al halabi.
- At Thirmidzi, Muhammad bin Isa. 1996. *Sunan Thirmidzi*. Bairut: Dar al gharbi al islami.
- Az Zaraqani, Muhammad Abdul Azhim. 1995. *Manahil al Irfan Fi Ulum al Quran*. Bairut: Dar al kitab al arabi.
- Al Bantani, Muhammad bin Umar. 2008. *Qamitughyan*. Jakarta: Dar Al Kutub Al Islamiyah.
- Al Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1993. *Shahih al Bukhari*. Damaskus: Dar ibnu Katsir.
- Hasibuan, Harits Ar-Royhan, and Dzulkifli Hadi Imawan. 2024. "KARAKTERISTIK HADITS DAN MUHADDIS NUSANTARA STUDI PEMIKIRAN SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI." *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama* 10(1):40–52. doi: 10.30651/AH.V10I1.22497.
- Ibn Majah, Muhammad bin Yazid. 2009. *Sunan Ibn Majah*. Cairo: Dar ar risalah al 'alamiyah.
- Khaer, Misbakhul, and Amri. 2021. "Menelaah Kembali Hadis-Hadis Dalam Kitab Nasaih al-'Ibad Dan Sullam al-Munajah Karya Imam Nawawi Al-Bantani." *Akademika : Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 17(2). doi: 10.56633/JKP.V17I2.313.
- Mahmud, Muni' Abdul Halim. 2000. *Manahij al Mufassirin*. Cairo: Dar al kitab al mashri.
- Mahrani, Nana. 2017. "TAFSIR AL-ISYARI." *Jurnal Hikmah* 14(1).
- Qardhawi, Yusuf. 2008. *Kaifa Nata'amal Ma'a Sunnah*. Cairo: Dar as syuruq.
- Sakinah, Fatihatus. 2020. "Epistemologi Syarah Hadith Nusantara: Studi Syarah Hadith Tanqih al-Qawl al-Hatsits Fi Syarh Lubab al- Hadits Karya Nawawi al-Bantani."

⁴⁰ Al Bantani, *Qamitughyan*.

- Riwayah: Jurnal Studi Hadis*. Retrieved September 22, 2024 (<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/6776/pdf>).
- Satria, Oga. 2019. *Interpretasi Sufistik Hadis (Telaah Pemikiran Jalaluddin Rumi Dalam Kitab Fihi Mā Fihi)*. Vol. 1.
- Shauma Raffi, Aliyya, Abdul Kudus, Dindin Jaenudin, Ai Raffi, ah Hafidz, Uin Sunan Gunung Djati Bandung, and Stai Hamzah Fansuri Subulussalam. 2023. "Peran Dan Kontribusi Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Kajian Hadis Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3(3):298–311. doi: 10.15575/jpiu.v3i3.30741.
- suprayitno, muhammad aji, and Agus Santoso. 2024. "KONSEP TASAWUF PERSPEKTIF IMAM NAWAWI: STUDI TENTANG INTERPRETASI HADIS SUFISTIK DALAM KITAB AL- ARBA'IN AN-NAWAWIYYAH." *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 9(02):1–16. doi: 10.55120/QOLAMUNA.V9I02.1388.
- Syofarina, Putri Azka. 2023. "Analisis Ulama' Melayu Di Sumatera Dan Jawa Studi Atas Karya-Karya Kitab Hadist Syekh Yasin Al-Fadani Dan Syeikh Nawawi Al-Bantani." *The Ushuluddin International Student Conference* 1(1).